

Perilaku Sosial Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Rahmat Ilham, Yulidar Ibrahim & Nurfarhanah

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

Email: Rahmatilham@gmail.com

Abstract

Adolescences tend to join and interact with their social groups or peer groups better than their parent. Good social behavior provide acceptance in social groups, otherwise improperly social behavior can provoke rejection. This research is purposed to describe student's social behavior in school in terms of aggression, conformity and nonverbal communication, and its implication to guidance and counseling treatment. This research is descriptive, with research subject of 47 students of VIII and IX class in SMP N 25 Padang. Research finding reveal that social behavior of students in school in term of aggression is unfavorable (58.39%), social behavior of students in school in term of conformity is unfavorable (60.95%), and social behavior of students in school in term of nonverbal communication is unfavorable (63.91%). Overall, the social behavior of students in school is unfavorable (61.56%).

Keywords: *Social Behavior, Implication.*

Copyright ©2014 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian tugas perkembangan yang sukses berperan penting untuk pencapaian tugas-tugas perkembangan selanjutnya, sedangkan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan akan memungkinkan timbulnya ketidakhagiaan dalam diri individu itu, dan menimbulkan kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memantapkan cara-cara bertingkah laku sosial yang dapat diterima dalam kehidupan sosial. Baik atau tidaknya perilaku sosial yang ditampilkan oleh seorang remaja dalam kehidupan sosial dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan. Oleh karena itu, remaja harus memiliki perilaku sosial yang baik agar bisa diterima oleh kelompok sosial dan tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Sebagai seorang remaja, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Longer, Papalia, dan Olds (dalam Yudrik Djahja, 2011: 234) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Oleh karena itu, individu dituntut untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Andi Mappiare (1982: 95) yang menyatakan bahwa remaja diharapkan dan dituntut bersikap, berfikir, dan berlaku sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja.

Interaksi sosial dapat merealisasikan kehidupan remaja secara individual pada perkembangan menuju kedewasaan. Mengingat siswa SMP pada umumnya telah memasuki usia remaja dan dalam proses pencarian jati diri. Sehingga, siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka siswa tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya.

Saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Sesuai dengan pendapat Krech et.al. (dalam Dienz, 2011) yang menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Dienz, 2011). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada saat Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di SMP N 25 Padang, banyak ditemui siswa yang membuat kelompok-kelompok bermain, dimana mereka sering mengalami perselisihan dengan siswa lain. Antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat hubungan yang kurang harmonis. Perselisihan tidak saja terjadi di dalam satu kelas, perselisihan juga terjadi antara siswa ataupun kelompok yang berbeda kelas. Masing-masing kelompok saling membenarkan kelompoknya. Anggota kelompok menunjukkan perselisihan dengan pandangan sinis dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan kepada anggota kelompok atau siswa lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru beberapa orang siswa SMP N 25 Padang didapatkan keterangan bahwa kebiasaan mengejek orang lain menjadi pemicu seorang siswa malas untuk menjalin hubungan persahabatan dengan temannya yang lain.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP N 25 Padang didapatkan informasi bahwa memang sering terjadi perselisihan antara satu siswa dengan siswa lain, antara seorang siswa dengan kelompok siswa lain.

Selanjutnya dari sosiometri yang dilakukan di kelas VIII 3 dan VIII 6 pada saat pelaksanaan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Sekolah di SMP N 25 Padang, didapatkan hasil bahwa hubungan sosial siswa di kelas VIII 3 dan VIII 6 masih belum terlihat bagus, baik dalam kegiatan belajar maupun bermain. Dalam kegiatan bermain dan belajar ada beberapa orang siswa yang terisolir dan di dalam kelas tersebut terdapat beberapa kelompok-kelompok kecil, selain itu masih banyak kelompok (klik) di dalam kelas tersebut. Dalam kesehariannya kelompok-kelompok kecil inilah yang sering mengalami perselisihan dengan kelompok lainnya. Begitu juga dengan kelompok (klik), hanya bermain berdua saja dan sulit untuk membaaur dengan kelompok yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan masih banyak siswa menampilkan perilaku sosial siswa yang kurang baik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian apa adanya. Subjek penelitian pada penelitian ini sebanyak 47 orang siswa yang terdiri dari kelas VIII, dan IX di SMP N 25 Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis persentase (Anas Sudijono, 2010: 43) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah responden

Untuk melihat perilaku sosial siswa di sekolah, dapat di klasifikasikan menurut Suharsimi Arikunto (1996: 244) sebagaimana tertera pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah

No	Klasifikasi	Persentase
1	Sangat Baik	81%-100%
2	Baik	66%-80%
3	Kurang Baik	56%-65%
4	Tidak Baik	<55%

HASIL

Hasil penelitian ini akan menggambarkan bagaimana perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi, konformitas, dan komunikasi nonverbal. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang perilaku sosial siswa di sekolah kelas VIII dan IX SMP N 25 Padang, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah

No	Sub Variabel	%	Kategori
1	Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi	58,39%	Kurang baik
2	Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas	60,95%	Kurang baik
3	Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal	63,91%	Kurang baik
	Rata-rata	61,56%	Kurang baik

Dari rekapitulasi sub variabel di atas dapat perilaku sosial siswa di sekolah terungkap sebagai berikut: (1) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi sebesar 58,39% yang berarti tergolong dalam kategori kurang baik, (2) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas sebesar 60,95% yang berarti tergolong dalam kategori kurang baik (3) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal sebesar 63,91% yang berarti tergolong dalam kategori kurang baik. Jadi persentase rata-rata keseluruhan perilaku sosial siswa di sekolah adalah 61,56% yang berarti tergolong dalam kategori kurang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan berkenaan dengan perilaku sosial siswa di sekolah, berikut pembahasannya:

1. Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah

a. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata 39,70 (58,39%). Agresi siswa terjadi karena adanya hal-hal yang tidak disenangi oleh seorang siswa terhadap siswa lain, adanya ejekan dari siswa lain, dan lain sebagainya. Tentu dengan adanya hal seperti itu akan menimbulkan kemarahan dari seorang siswa terhadap siswa lain tersebut. O. Sears

(1985: 6) menjelaskan bahwa orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan, berbagai rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresi. Pada umumnya siswa melakukan tindakan agresi karena adanya rangsangan dari teman-teman yang sama sekali tidak disukai oleh siswa tersebut.

b. Perilaku sosial siswa berkaitan dengan konformitas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata konformitas siswa 29,26 (60,95%). Siswa menampilkan suatu perilaku sesuai dengan perilaku kelompok karena takut mendapat celaan atau dikucilkan dari pergaulan. Dengan demikian siswa terpaksa melakukan hal yang sebenarnya bertentangan dengan dirinya sendiri. Namun, ada perilaku siswa yang mendapatkan dukungan dari teman-temannya, sehingga merasa apa yang dilakukan itu adalah hal yang benar dan kemudian melakukannya secara berulang-ulang.

Brown, dkk (dalam Santrock, 2012: 448) menyatakan bahwa pada masa remaja awal, khususnya kelas delapan dan kelas sembilan, konformitas terhadap teman sebaya terhadap standar antisosial mencapai puncaknya. Sebagaimana kita ketahui, antara individu yang satu dengan individu yang lain akan saling mempengaruhi dalam interaksi sosial. Hal ini senada dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 17) yang menyatakan bahwa dalam suatu kelompok, tingkah laku individu dapat saling mempengaruhi dan individu juga dapat membentuk tingkah lakunya sesuai dengan kelompok yang ada.

O. Sears (1985: 80-91) menjelaskan bahwa individu yang menampilkan respon sesuai dengan pengaruh yang mereka terima dikarenakan beberapa hal, seperti: kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang rendah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas serta keterikatan terhadap nonkonformitas.

Santrock (2003: 315) menjelaskan bahwa dukungan dari teman berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja dibandingkan dengan hal yang lain. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam pergaulannya sehari-hari teman sering memberikan dukungan, sehingga dukungan tersebut dianggap sebagai penguatan terhadap apa yang dilakukan oleh seseorang. Selanjutnya Horrocks Benimof (dalam Andi Mappiare, 1982: 123) menegaskan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Kelompok teman sebaya memberikan tempat kepada remaja untuk bersosialisasi dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok tersebut.

c. Perilaku sosial siswa berkaitan dengan komunikasi nonverbal

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata konformitas siswa 66,47 (63,91%). Setiap siswa telah menampilkan komunikasi nonverbal dalam interaksinya dengan teman-teman di sekolah. Meskipun tergolong kurang baik, namun dari komunikasi nonverbal yang ditampilkan kita bisa mengetahui apa pesan yang disampaikan oleh siswa tersebut.

Dalam menampilkan komunikasi nonverbal, tentunya masing-masing siswa memiliki tujuan tersendiri. Ada yang bermaksud untuk menyampaikan apa yang sebenarnya sedang ia rasakan, ada yang menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan. Verderber *et al.* (dalam Muhammad Butyatna dan Leila Mona, 2012: 115-118) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi komunikasi nonverbal, yaitu untuk melengkapi informasi, untuk mengatur interaksi, untuk mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan, untuk menyajikan sebuah citra, dan untuk memperlihatkan sebuah kekuasaan dan kendali.

Oleh karena itu, komunikasi nonverbal lebih efektif dari komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dasrun Hidayat (2012: 18) yang menyatakan bahwa pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.

2. Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Implikasi perilaku sosial siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dapat berupa pemberian layanan. Pertama, pemberian layanan informasi dengan materi yang membahas tentang agresi, menjadi diri sendiri, dan pentingnya komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari; kedua, layanan penguasaan konten dengan materi keterampilan menyampaikan pendapat dan tanggapan yang baik dan cara bergaul yang baik dengan teman sebaya; ketiga, layanan konseling perorangan dengan sasaran siswa yang perilaku sosialnya termasuk dalam kategori kurang baik; keempat, layanan bimbingan kelompok dengan membahas topik tugas seperti cara bergaul yang baik dengan teman sebaya, komunikasi interpersonal; dan kelima, pemberian layanan konseling kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa berkaitan dengan agresi berada pada kategori kurang baik, perilaku sosial siswa berkaitan dengan konformitas berada pada kategori kurang baik, perilaku sosial siswa berkaitan dengan komunikasi nonverbal berada pada kategori kurang baik dan implikasi terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan perilaku sosial siswa di sekolah dapat melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah untuk membantu siswa mengembangkan perilaku sosialnya ke arah yang lebih baik melalui layanan informasi dengan materi tentang agresi, menjadi diri sendiri, dan pentingnya komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya melalui layanan penguasaan konten dengan materi layanan tentang cara bergaul yang baik dan keterampilan menyampaikan pendapat dan tanggapan yang baik. Kemudian melalui layanan konseling perorangan dengan sasaran siswa yang perilaku sosialnya termasuk ke dalam kategori kurang baik dan tidak baik. Kemudian melalui layanan bimbingan kelompok dengan materi tentang cara bergaul yang baik dengan teman sebaya dan komunikasi interpersonal. Terakhir, melalui layanan konseling kelompok tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa berkaitan dengan perilaku sosialnya di sekolah.

Selanjutnya kepada para siswa agar dapat menampilkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah, misalnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Dasrun Hidayat. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Dienz Mezzaluna. (2011). Perilaku Sosial. (<http://dienz1305.blogspot.com/2011/12/perilaku-sosial.html>) diakses tanggal 13 Juni 2013. Pukul 19.33

Muhammad Budyatna dan Leila Mona. (2012). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

O. Sears, dkk. (1985). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid Dua*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga

Santrock. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Santrock. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid Satu*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

Suharsimi Arikunto. (1996). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Yudrik Djahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group